

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Balita singkatan dari bawah lima tahun, salah satu periode usia manusia dengan rentang usia dua hingga lima tahun, ada juga yang menyebut dengan periode usia prasekolah (Choirunisa, 2009; h. 10). Setiap anak, mengalami proses tumbuh kembang yang berbeda-beda. Baik menyangkut kecepatan dan percepatan proses tumbuh kembangnya, maupun keunikan-keunikan tersendiri yang terdapat pada masing-masing anak. Namun secara umum, aspek kesehatan setiap anak sangat menentukan proses tumbuh kembangnya. Kesehatan yang prima, pada gilirannya akan menunjang munculnya potensi-potensi kecerdasan si buah hati (Eveline dan Djamaludin, 2010; h. 2).

Sementara, jika bayi dan balita dirundung sakit, proses tumbuh kembangnya pun akan terhambat atau berlangsung tidak optimal. Terlebih, jika sakitnya sering datang (Eveline dan Djamaludin, 2010; h. 119). Tubuh balita masih sangat rentan terhadap unsur asing karena balita belum memiliki sistem kekebalan tubuh yang memadai. Sehingga, jika tidak hati-hati dengan kebersihan kita sendiri, secara tidak langsung kita memberikan media penyakit pada tubuh balita (Sarasvati, 2010; h. 1).

Dewasa ini dikenal ribuan jenis penyakit yang sering ditemukan pada balita, yaitu radang tenggorokan, ISPA (pneumonia), diare, demam berdarah dengue, alergi, anemia, asma, biduran, cacar air, dan kejang

demam (Sastroasmoro, 2007; h. 312). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007, kematian balita dan anak-anak terbesar adalah akibat diare dan ISPA. Bahkan fakta menyebutkan bahwa 3,5 juta anak diseluruh dunia meninggal sebelum mencapai umur lima tahun akibat dua penyakit diatas (Sarasvati, 2010; h. 1).

Menurut penelitian Nurjazuli dan Widyaningtyas yang berjudul 'Faktor Risiko Dominan Kejadian Pneumonia pada Balita', faktor risiko yang berhubungan dengan kejadian pneumonia terbagi atas dua kelompok besar yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik meliputi umur, jenis kelamin, status gizi, berat badan lahir rendah, status imunisasi, pemberian ASI, dan pemberian vitamin A. Faktor ekstrinsik meliputi kepadatan tempat tinggal, polusi udara, tipe rumah, ventilasi, kelembaban, letak dapur, jenis bahan bakar, penggunaan obat nyamuk, asap rokok, penghasilan keluarga, serta faktor ibu baik pendidikan, umur ibu, maupun pengetahuan ibu (Nurjazuli dan Widyaningtyas, 2009; h. 80)

Tingkat pengetahuan ibu berperan besar terhadap kejadian pneumonia balita. Hal ini berkaitan dengan perilaku ibu dalam memberikan makanan yang memadai dan bergizi kepada anaknya serta perilaku ibu dalam pencarian pengobatan. Pengetahuan lebih jauh tentang penyakit pneumonia dan praktik pelayanan yang benar akan meningkatkan keberhasilan dalam upaya penurunan angka kesakitan dan kematian pneumonia. Hasil penelitian dari Machmud menyebutkan jika ibu memiliki pengetahuan yang kurang, maka anaknya akan berisiko sakit pneumonia 4,2 kali lebih besar dengan nilai VAR 36% (Machmud, 2006; h. 48)

Fakta menunjukkan bahwa dikawasan Asia-Pasifik diperkirakan sebanyak 860.000 balita meninggal setiap tahunnya atau sekitar 98 anak setiap jam. Di Indonesia, angka kejadian pneumonia belum diketahui secara pasti, data yang ada baru berasal dari laporan Subdit ISPA Ditjen P2M-PL Depkes RI tahun 2007. Dalam laporan tersebut disebutkan, dari 31 provinsi ditemukan 477.429 anak balita menderita pneumonia atau 21,52% dari jumlah seluruh balita di Indonesia. Proporsinya 35,02% pada usia dibawah satu tahun dan 64,97% pada usia satu hingga empat tahun (Sarasvati, 2010; h. 52). Sedangkan kejadian di Jawa Tengah 80-90% dari seluruh kasus kematian ISPA disebabkan oleh pneumonia dan pneumonia merupakan penyebab kematian balita peringkat pertama pada surkesnas 2001 (Profil kesehatan Jawa Tengah, 2006; h. 28).

Tabel 1.1 Cakupan Penemuan Kasus Pneumonia Balita di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2002-2006

No	Tahun	Cakupan
1	2002	19,03
2	2003	21,16
3	2004	24,72
4	2005	21,61
5	2006	26,62

Sumber: Profil kesehatan Jawa Tengah, 2006; h. 29

Dari tabel diatas dapat dilihat adanya peningkatan cakupan penemuan kasus pneumonia balita mulai tahun 2002 hingga tahun 2004, namun demikian pada tahun 2005 terlihat adanya penurunan, dan kembali meningkat pada tahun 2006, dari tahun ke tahun angka cakupan tersebut masih sangat rendah bila dibandingkan dengan target yang ada yaitu 86%. Hal ini dikarenakan kepatuhan petugas dalam penggunaan Standard Operasional Prosedur (SOP) yang belum maksimal sehingga

masih banyak kasus pneumonia balita yang tidak terdeteksi, selain itu kurangnya sosialisasi kepada masyarakat tentang bahayanya pneumonia pada balita juga mempengaruhi rendahnya angka penemuan ini (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2006; h. 29).

Program pengendalian ISPA menetapkan bahwa semua kasus yang ditemukan harus mendapat tatalaksana sesuai standar, dengan demikian angka penemuan dengan kasus ISPA di masyarakat diperkirakan sebanyak 10% dari populasi. Target cakupan program ISPA nasional pada Pneumonia balita sebesar 76% dari jumlah kasus, namun pada tahun 2008 cakupan penemuan kasus baru mencapai 18,81% (Profil Kesehatan Indonesia, 2008; h. 40).


Kabupaten Jepara memiliki jumlah balita sebanyak 97.297 balita, yaitu menempati peringkat ke-9 dari 35 Kabupaten di Jawa Tengah. Berdasarkan Accute Flaccid Paralysis (AFP) Rate, % pneumonia balita ditangani Provinsi Jawa Tengah tahun 2006 kasus pneumonia balita yang ada di Jepara sebesar 9.730 balita (Profil Kesehatan Jawa Tengah, 2010; h. 131).

Berdasarkan data dari Puskesmas I Keling, Desa Jlegong merupakan peringkat pertama cakupan pneumonia pada balita. Pada tahun 2008 menunjukkan cakupan pneumonia pada balita di Desa Jlegong sebesar 91,21% kemudian terjadi peningkatan tahun 2009 yaitu sebesar 94,08% dan terjadi peningkatan lagi tahun 2010 sebesar 94,96% (Puskesmas I

terdapat 2 orang ibu yaitu 20% yang menjawab pneumonia adalah batuk, pilek disertai sesak nafas, dan 8 ibu yaitu 80% tidak bisa menjawab.

Berdasarkan gambaran tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti bagaimana tingkat pengetahuan ibu balita tentang pneumonia di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil perumusan masalah yaitu: 'Bagaimanakah Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Pneumonia di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.?' 

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Pneumonia di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik ibu balita yang meliputi umur dan pendidikan di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.
- b. Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan ibu balita tentang pengertian, penyebab, tanda dan gejala, komplikasi, pencegahan, penatalaksanaan Pneumonia di Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi :

1. Bagi Peneliti

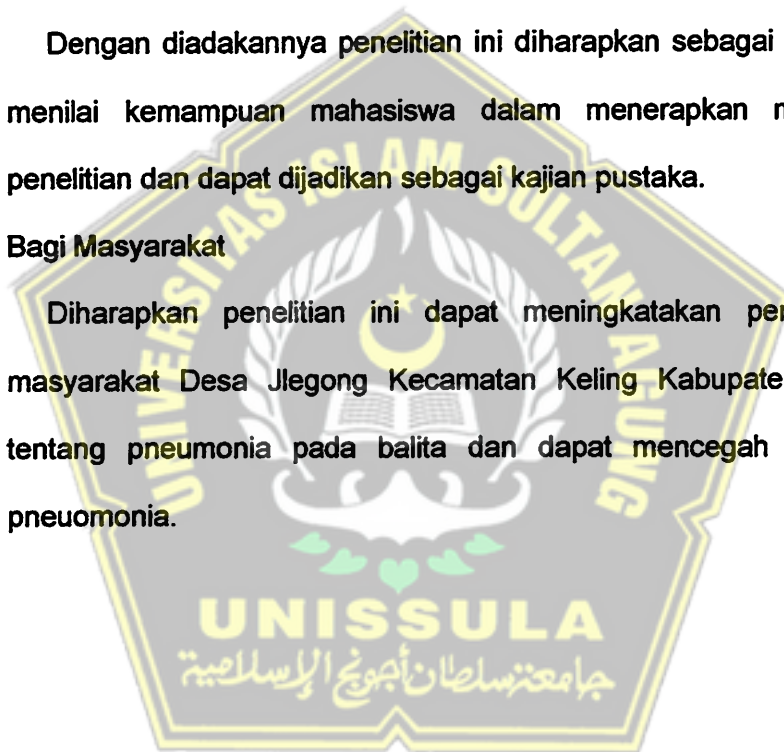
Dengan diadakan penelitian ini peneliti dapat menerapkan teori penelitian secara langsung dan juga dapat digunakan sebagai data dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Bagi Institusi pendidikan

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan sebagai tolak ukur menilai kemampuan mahasiswa dalam menerapkan metodologi penelitian dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka.

3. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat Desa Jlegong Kecamatan Keling Kabupaten Jepara, tentang pneumonia pada balita dan dapat mencegah terjadinya pneumonia.



E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.2 Keaslian Penelitian

NO	PENELITI	JUDUL	SAMPEL	JENIS PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Dwi Rahayu (2008)	Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita tentang Pneumonia dengan Sosial Ekonomi Rendah di Desa Bugel Kedung Jepara	Semua Ibu yang memiliki balita di Desa Bugel Kedung Jepara	Jenis penelitian: analitik Metode penelitian: Cross sectional	Terdapat hubungan antara pengetahuan ibu balita tentang pneumonia dengan sosial ekonomi rendah
2	Nor Halimah (2011)	Studi Deskriptif tingkat pengetahuan ibu balita tentang pneumonia di puskesmas I kecamatan Keling kabupaten Jepara	Semua ibu balita di Desa Jlegong kecamatan Keling Kabupaten Jepara	Jenis Penelitian: deskriptif Metode penelitian: Cross sectional	